

Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia

Siswoyo Aris Munandar

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran

siswoyoaris31@gmail.com

Abstrak:

Latar belakang dari studi kasus ini adalah Tasawuf selama ini dikenal sebagai dimensi esoterik dalam Islam. Identifikasi tersebut sering menyebabkan tasawuf dianggap dekat dengan hal-hal yang bersifat kebatinan dan *askese*. Selama ini kaum sufi dipandang sebagai kelompok umat yang lebih menekankan kesalehan individual (personal) daripada kesalehan sosial. Akan tetapi berbeda dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia justru murid-muridnya harus terjun kemasyarakat dan aktif dalam sosial. Penelitian ini menggunakan metode historis dalam mempersepsikan peran Tarekat di masyarakatnya. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan studi observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah terhadap kesalehan sosial masyarakat dan filantropi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan di mana ada sebuah tarekat yang justru mendorong para muridnya untuk terlibat dalam kehidupan bersama dengan masyarakat. Membuat program filantropi yang bernama IBU BELLA yang berkerja sama dengan Rumah Zakat dan menghasilkan World Digital Philanthropy agar potensi zakat di Indonesia bisa di tingkatkan dengan menggunakan teknologi digital saat ini.

(The background of this case study is that Sufism has been known as an esoteric dimension in Islam. This identification often causes Sufism to be considered close to spiritual and ascetic matters. So far, the Sufis have been seen as a group of people who emphasize individual piety (personal) rather than social piety. However, it is different from the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Tarekat in Indonesia, the students have to be involved in society and be active in society. This research uses historical methods in perceiving the role of the Tarekat in society. The data for this research were collected by conducting observational studies, interviews, and documents. This study seeks to describe the role of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Tarekat on social piety and philanthropy. The results of this study show where there is a tarekat that encourages its students to be involved in life together with the community. Creating a philanthropic program called IBU BELLA which collaborates with Rumah Zakat and generates World Digital Philanthropy so that the potential for zakat in Indonesia can be increased by using current digital technology).

Kata Kunci:

Kesalehan Sosial; Filantropi; Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah; Rumah Zakat.

Pendahuluan

Masyarakat modern¹ dewasa ini tumbuh seolah-olah bertumpu pada kehidupan Barat (modernisasi² dan westrnisasi) yang mengagungkan akal pikiran dan kecanggihan teknologi.³ Manusia berkuasa atas alam kemudian memanfaatkan alam bagi kemajuan hidupnya. Sebenarnya paham ini sangat bertentangan dengan filsafat Timur yang menganggap bahwa manusia adalah sebagai microcosmos (jagat kecil) yang merupakan bagian dari macrocosmos (jagat besar) yakni alam semesta. Dampak buruk dari kebudayaan Barat menyebabkan konsumerisme, materialisme, hedonisme yang semakin menjamur di Indonesia dan negara-negara di dunia. Modernisasi menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk menyaring pengaruh positif dan negatif. Hal yang baik diterima, namun yang yang buruk dan merusak seharusnya ditinggalkan.⁴

Globalisasi menimbulkan masalah besar, banyak orang terasingkan, terjadi krisis sosial, depresi, kekerasan sosial. Dampak tersebut memang bukan sepenuhnya bawaan globalisasi, hanya saja mentalitas masyarakat Indonesia yang masih tradisional dipaksa berubah harus menyesuaikan diri dengan peradaban modern. Arus globalisasi yang semakin menjamur berimbas pada pola pikir masyarakat. Masyarakat terjebak pada gairah dan kemegahan globalisasi. Mereka secara tidak sadar terjajah oleh ambisi-ambisi dunia yang besar. Akibatnya mereka kehilangan sisi-sisi keruhanian, mengalami krisis akidah, serta degradasi moral. Masyarakat semakin jauh dari nilai-nilai keluhuran Timur, norma-norma serta semakin jauh dari aturan-aturan adat.⁵

Tasawuf menawarkan peningkatan moralitas/etika dapat didapatkan melalui tarekat-tarekat. Tarekat merupakan wadah tasawuf yang terlembagakan. Pada dasarnya tarekat mempunyai peran yang penting dalam kehidupan keberagamaan/kerohanian. Disisi lain tarekat dipercaya sebagai salah satu media perubahan sosial dalam mendongkrak peningkatan moralitas/etika. Alasan utama bahwa tarekat sebagai salah satu media perubahan sosial adalah di dalam tarekat mengajarkan peningkatan dan pembenahan moral individu. Dimulai dari pembenahan individu-individu kemudian dapat berpengaruh pada kehidupan sosial.⁶

Akan tetapi Tasawuf selama ini dikenal sebagai dimensi esoterik dalam Islam. Identifikasi tersebut sering menyebabkan tasawuf dianggap dekat dengan hal-hal yang bersifat kebatinan dan *askese*.⁷ Selama ini kaum sufi dipandang sebagai kelompok umat yang lebih menekankan kesalehan individual (personal) daripada kasalehan sosial. Ada pula yang memandang kaum sufi sebagai

¹ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban*, Cet.Ke-6 (Paramadina: Jakarta 2008), 446-454.

² Ismail, "Islam, Pembangunan dan Modernisasi: Tinjauan dari Sudut Transformasi Budaya" dalam M. Masyhur Amin, Ismail S. Ahmad (ed), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993), 27.

³ M. Aminullah, "Islam Mengatasi Penyelewengan Teknologi", dalam Ahmad Yani (ed), *Mutiara Dakwah: Kumpulan Artikel Buletin Khairu Ummah*, (Jakarta: Khairu Ummah, 1997), 246-247.

⁴ Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", dalam Amin Syukur, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 3-5.

⁵ Abdul Muhayya, "Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Amin Syukur, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), vii-ix.

⁶ Jazilus Sakhok dan Siswoyo Aris Munandar, "The Sufi Order and Philanthropy: A Case Study Of Philantrophical Activism Of The Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order In Indonesia", *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 8, no. 1, (2020): 31-50. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/tos.v8i1.5299>, lihat juga, Siswoyo Aris Munandar Dkk, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 35-51 DOI: 10.23971/jsam.v16i1.1833

⁷ Carl W Ernst., "Tingkatan Cinta Dalam Sufisme Persia Awal, dari Rabiah Hingga Ruzbihan", dalam *Seri Pengantar Tasawuf: Cinta, Guru, dan Kewalian Dalam Sufisme Awal*, terj. Ribut Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 32. Lihat juga di, Syekh Javad Nurbakhsy, *Belajar Bertasawuf: Mengerti Makna dan Mengamalkan Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid* (Jakarta: Zaman, 2016), 11-12.

kelompok umat yang sibuk dengan pengalaman spiritualnya sendiri atau kelompok yang menjadikan pengalaman sprititual sebagai tujuan utama dan satu-satunya.⁸

Tasawuf juga dituduh menjauhi atau mengabaikan kehidupan duniawi, mengajarkan anti-sosial, hidup miskin, tidak mempunyai apa-apa, dan sederhana, tetapi memiliki hati yang baik dan mulia. Sifat-sifat ideal yang terpuji yang sering disebut dalam kitab-kitab tasawuf, sebagaimana yang dijalani oleh Rabi'ah al-Adawiyah yang berasal dari keluarga miskin dan pernah menjadi budak. Setelah dimerdekakan oleh tuannya, ia menjadi seorang *zāhid* dan banyak beribadah. Dengan hidup dalam kemiskinan dan menolak bantuan materi yang diberikan orang kepadanya Ia bahkan tidak mau berdoa meminta kekayaan materi kepada Tuhan. Ia benar-benar hidup dan hanya ingin dekat dengan Tuhan dengan cara puasa, zikir, *kehalwat*, *'uḡlah*, dan lebih mementingkan kesalehan individual dari pada kesalehan sosial.⁹

Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas sejauh mana Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah sebagai tarekat yang mempunyai aktivitas sosial dan filantropi. Hal tersebut dilihat dari konsistensi pengikut dalam mengamalkan ajaran-ajaran tasawufnya dan aktivitas keagamaannya, sehingga dalam kajian ini dapat melihat bagaimana sebenarnya kehidupan spiritual, material dan social (filantropi) pengikut Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah. Hal tersebut juga bertujuan untuk menepis anggapan orang lain terhadap pengikut tarekat yang cenderung memilih anti sosial dan lebih mementingkan kesalehan invidual dari pada kesalehan sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah penulis untuk mengumpulkan informasi dan data. Metode penelitian berguna untuk memberikan gambaran penelitian yang meliputi prosedur penelitian, sumber data, analisis dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:¹⁰

Pertama, penelitian ini menggunakan metode historis dalam mempersepsikan peran Tarekat di masyarakatnya. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan studi observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini berusaha untuk mendekripsikan peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah terhadap kesalehan sosial masyarakat dan filantropi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan.¹¹ Berangkat dari objek penelitian serta latar belakang masalah yang diangkat dari penelitian ini maka jenis penelitian adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan oleh suatu kajian objek tertentu guna mengungkapkan masalah secara gamblang terhadap fenomena keadaan yang diteliti tanpa mempengaruhi objek kajian penelitian.

Jenis penelitian kualitatif sangat tepat karena objek penelitiannya menyangkut manusia dan kehidupan (sosial). Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, dengan prosentase serta statistik (berhubungan dengan *exact*), penelitian kualitatif lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut sebuah pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada

⁸ Wafiroton Nurika, "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Belitar", *Spiritualita*, vol 1, no 1 Juni (2017), 19. lihat juga dalam Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 233.

⁹ Wasalmi, "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiah", *Sulesna*, vol 9, no. 2, (2014), 84. Lihat juga di Buya Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat Dengan Kita Ada di Dalam Diri Kita* (Jakarta: Republik Penerbit, 2016), 10-11.

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Hurmaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 84.

¹¹ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 21.

tujuan untuk memahami masalah secara mendalam mengenai fungsi tasawuf yang dapat membentuk tidak hanya kesalehan pribadi secara transendental, tetapi juga kesalehan dalam aspek sosial-kemasyarakatan. Cara pandang terhadap fungsi tasawuf yang transenden sekaligus sosial tidak hanya melihat substansi ajaran semata (misalnya *zuhd* diamalkan dengan cara menyendiri), tanpa melihat konteks pada saat ajaran tersebut dilaksanakan.¹²

Kedua, Kajian ini bersifat observasi dan kepustakaan untuk memenuhi data yang di perlukan. Sumber data yang harus dikumpulkan berupa primer dan data sekunder: *Pertama*, sumber primer merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dari penelitian ini. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan saat terjun langsung ke lapangan tempat penelitian. *Kedua*, sumber sekunder adalah data penunjang sumber untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian antara lain buku, jurnal, artikel, koran, internet dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi.

Hasil dan Pembahasan Filantropi dan Pesantren Berbasis Tarekat

Tarekat adalah bagian yang tak terpisahkan dari tradisi keberagaman Muslim kawasan ini. Islam Indonesia sampai sekarang ini masih diliputi sikap-sikap sufistik dan kegemaran kepada hal-hal yang mengandung keramat. Beberapa tarekat, baik yang memiliki reputasi nasional maupun lokal, mempunyai pengikut dengan jumlah beragam, mulai dari yang sangat besar hingga yang sangat kecil. Sebagai sebuah gerakan, tarekat telah berhasil mewarnai peta Islam di Indonesia. Selain bergerak di bidang agama, dalam beberapa kasus tarekat juga telah berhasil memainkan perannya dalam ranah sosial-ekonomi dan bahkan politik. Dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat Indonesia belakangan ini, khususnya terkait adanya kehampaan spritual di tengah abad modern, tarekat menjadi alternatif yang diambil oleh masyarakat untuk menyelesaikan persoalan mereka. Dengan apa yang dimilikinya, baik amalan, ajaran, zikir maupun upacara ritual, sangat mungkin bahwa tarekat di masa mendatang akan dipilih sebagai media utama masyarakat untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.¹³

Sebagaimana Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan Lembaga wakaf baru populer pada abad kedua puluh. Tampaknya, wakaf bukan bentuk sumbangan yang paling utama di pesantren yang berbasis tarekat. Bagian berikut ini akan menunjukkan bahwa sedekah dan keswayadaan (*self support*) menjadi tradisi filantropi yang paling penting di pesantren yang berbasis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Lembaga wakaf baru populer pada abad kedua puluh. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang melestarikan tradisi filantropi, dengan menjadikan zakat, sedekah dan wakaf sebagai unsur pentingnya. Pesantren telah memiliki tradisi kemandirian dan bantuan sukarela dari awal kemunculannya, yang mungkin dimulai sejak awal abad ketujuh belas. Meskipun tidak semua pesantren dapat bertahan, system pesantren, tarekat dan tradisi filantropi telah bertahan selama berabad-abad.

Secara historis, pesantren terkenal sebagai lembaga pembelajaran yang gratis, atau setidaknya murah. Kondisi ini tampaknya mulai mendapat tantangan sejak kuartal terakhir abad kedua puluh ketika pesantren modern dan elit dikembangkan di kota-kota besar. Gambaran tentang kehidupan asketis dan penyediaan sarana belajar yang sederhana dapat dilihat dalam kisah kiai Kasan Besari dari Tegalsari, dan pesantren-pesantren di Madiun.¹⁴ Pertumbuhan pesantren selama priode colonial

¹² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 11.

¹³ Nurcholish Madjid, "Pondok Pesantren 'darul ulum' di Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur", dalam Buletin Proyek Penelitian Agama dan Perubahan Sosial, Jakarta: Leknas LIPI, 1977, 61-62.

¹⁴ F, Fokkens, "De Priesterchool" and Anon, "Priesters en Priesterscholen", *TNI*, vol. 17. 1855.

dipicu oleh kebutuhan untuk pendidikan, karena pemerintah tidak serius dalam menyediakan sekolah bagi rakyat. Sebuah survei tentang pendidikan bagi penduduk pribumi pada abad kesembilan belas yang dilakukan Ricklefs menunjukkan bahwa hingga awal abad kedua puluh, pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda hanya ditujukan untuk kalangan elit.¹⁵ Dalam pesantren, motif agama, tarekat, dan social tampaknya telah tertanam dalam semangat kesukarelaan dan tanggung jawab social yang mendorong masyarakat untuk mendukung pesantren.¹⁶

Pada abad kesembilan belas, pesantren mulai menjadi lembaga independen meskipun beberapa di antaranya menerima bantuan dari pemerintah Belanda sebagai pengakuan atas status *perdikan* (desa merdeka),¹⁷ di mana mereka disebabkan dari pajak dan kerja wajib. Status *perdikan* diberikan penguasa Islam sebelumnya untuk orang-orang yang dianggap layak, terutama dalam kaitannya dengan masalah agama. Penguasa Muslim menggunakan lembaga ini untuk memelihara masjid dan kuburan-kuburan yang dianggap penting, dan untuk menjaga fungsi agama. Pemerintah Belanda mempertahankan status dan hak-hak *perdikan*, dengan membebaskan penduduknya dari segala bentuk pajak.¹⁸ Namun, sejak tahun 1874, desa *perdikan* kehilangan banyak hak istimewa karena pemerintah menganggapnya sebagai “negera dalam negara” di mana kepada desa memberikan banyak kesulitan atau beban berat bagi masyarakatnya. Sejak tahun 1918, secara bertahap pemerintah mulai mengurangi jumlah desa *perdikan* dengan memberikan kompensasi keuangan, untuk mengubah kembali desa-desa tersebut menjadi desa-desa biasa.¹⁹

Di Pesantren, kiai dan santri adalah para penyumbang dan sekaligus penerima manfaat dari kegiatan kedermawanan (filantropi). Kebanyakan sejarah pesantren kurang lebih adalah sejarah para kiai, mereka, para actor utama, yang merupakan pemberi dan pengelola serta penerima manfaat derma (wakaf, zakat, sedekah). Seorang kiai/kyai menyubangkan hidupnya untuk mengelola pesantren, mengajar santri, melakukan pengalangan dana, dan memimpin guru-guru lain yang mengajar secara sukalera di pesantrennya. Zamakhsyari Dhofier mencatat bahwa secara historis, pesantren dimiliki oleh kiai/nyai yang kaya dan berasal dari kelas sosial yang tinggi.²⁰ Jika kiai pesantren itu miskin, masyarakat akan mendukungnya untuk membangun pesantren. Dan menurut Dhofier, kiai akan dengan mudah menjadi kaya di kemudian hari karena status sosialnya yang tinggi. Sebagai donator utama, kiai dan nyai menyumbangkan tanah dan rumah mereka sebagai ruang kelas dan asrama santri.

Amelia Fauziah dalam bukunya yang berjudul *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*,²¹ berasumsi bahwa sumbangan besar tanah wakaf dan bangunan yang diberikan kepada pesantren pada abad ke-20 oleh pesantren modern, yang lebih terorganisir dibandingkan para pendahulu mereka. Tanah-tanah yang digunakan untuk masjid, asrama dan sekolah kemudian secara legal diberikan sebagai wakaf untuk pesantren. Di tengah tantangan akuntabilitas²², pesantren tradisional mengikuti cara yang dilakukan pesantren modern dengan

¹⁵ M.C. Ricklefs, *Polarising Javanese Society: Islamic and other visions, 1830-1930* (Lieden: NUS Press, the University of Hawaii Press and KITLV, 1995), 202, 289.

¹⁶ Masdar Mas’udi, *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, (Jakarta: P3M, 1993).

¹⁷ B.J.O Schrieke, *Sedikit Uraian Tentang Pranata*, (Jakarta: Bhratara, 1975), 233.

¹⁸ Resolusi 24 Mei 1836 Nomor 12 dan Staatsbland 1853 Nomor 77 dan Staatsbland 1819 no.5 Schrieke, *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan*, (Jakarta: Bhratara, 1975), 37.

¹⁹ Soetardjo Kartohadikoemo, *Desa*, cetakan kedua, (Bandung: Sumur Bandung, 1965), 78.

²⁰ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 117.

²¹ Amelia Fauziah, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), hlm.137.

²² Siswoyo Aris Munandar dan Mursalat, “Akuntabilitas Manajemen Pemberdayaan Pendidikan: Studi Pada Pesantren Tarekat Al-Idrisyiah Tasikmalaya”, *Jurnal Md*, Vol. 5, No.1 2019: 13-37, <http://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-02>

mendirikan yayasan dan organisasi untuk membedakan antara milik pesantren dan kiai, dan antara urusan pesantren dan urusan pribadi kiai. Sebagai akibatnya, kepemilikan pesantren berpindah; dari kiai kepada masyarakat, atau pesantren menjadi milik publik.

Pertanggungjawaban dalam penerimaan dan penggunaan anggaran keuangan pesantren dilakukan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban baik bulanan dan triwulanan kepada kepala pesantren dan semua pihak terkait. Ini harus dilaporkan setiap bulan kepada para pemangku kepentingan yang telah dibentuk sesuai dengan prosedur dan ketepatan waktu. Di pesantren ini, ia memiliki keuangan dewan yang bertanggung jawab periksa laporan keuangan. Dengan kata lain, laporan tersebut tidak langsung dikirimkan kepada orang tua siswa santri. akuntabilitas pembiayaan di pesantren berlaku melalui pemeriksaan tentang sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan pendidikan yang dicatat. Untuk memastikan akuntabilitas pembiayaan terjamin, pesantren menggunakan media sosial, media internet, dan bulletin papan di depan masjid, serta pengumuman dalam studi mingguan.²³ Itu implementasi manajemen keuangan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pesantren di semua aspek Kualitas pesantren dapat dilihat dari cara alokasi dana untuk santri, proses belajar mengajar, kegiatan ekstra atau intra-kurikuler, upah untuk ustadz dihabiskan. Ini alokasi meningkatkan infrastruktur pesantren dengan memperkaya fasilitas tambahan, memperbaiki kerusakan fasilitas dan memastikan pemeliharannya.

Sebagaimana Langkah terakhir dalam manajemen pembiayaan adalah akuntabilitas. bertujuan untuk melayani dengan baik dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pesantren. Kapan itu datang ke evaluasi ada perbedaan dalam hal tujuan, prioritas, dan sumber daya. Karena itu, fungsi pengawasan keuangan pesantren harus dilakukan melalui entri dan keluar dari dana oleh divisi keuangan dan akuntansi. Ini harus dilakukan dari keputusan membuat untuk menganggarkan pengeluaran, pengeluaran, perhitungan, dan penyimpanan barang. Secara administratif, akuntansi dan pembukuan pengeluaran dan pendapatan harus ditangani secara rinci. Kepala divisi pendidikan sebagai atasan langsung yang bertanggung jawab penuh atas kontrol, sementara pengawasan dilakukan oleh pihak berwenang, melalui pemeriksaan, seperti petugas PT kepemimpinan pesantren, departemen pendidikan, dan lainnya.

Akuntabilitas pembiayaan di pesantren berlaku melalui pemeriksaan tentang sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan pendidikan yang dicatat. Untuk memastikan akuntabilitas pembiayaan terjamin, pesantren menggunakan media sosial, media internet, dan bulletin papan di depan masjid, serta pengumuman dalam studi mingguan.²⁴ Itu implementasi manajemen keuangan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pesantren di semua aspek Kualitas pesantren dapat dilihat dari cara alokasi dana untuk santri, proses belajar mengajar, kegiatan ekstra atau intra-kurikuler, upah untuk ustadz dihabiskan. Ini alokasi meningkatkan infrastruktur pesantren dengan memperkaya fasilitas tambahan, memperbaiki kerusakan fasilitas dan memastikan pemeliharannya. Perubahan ini mungkin didorong adanya pemberian sumbangan yang massif dari masyarakat untuk pesantren. Namun, perubahan status hukum dan structural ini tidak benar-benar mengubah otoritas kiai, seperti dapat dilihat pada kasus Pesantren di bawah ini.

Praktik Filantropi dalam Tarekat: Kegiatan Filantropi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pesantren Berjan

TQN Berjan berpusat di Pondok Pesantren Mafatihul Ulum Berjan, Gintungan, Gebang, Purworejo, sekarang berganti nama PP Alnawawi. Pesantren TQN ini didirikan oleh Syekh Zarkasyi

²³ Mujab, "Financial management of higher educational institutions", *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)*, Vol. 1, No.2, 2014, 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5281/e-journal.v4i1.189>

²⁴ *Ibid.*,

(w. 1917) pada tahun 1870 atas perintah gurunya pasca pulang dari Mekah, Syekh Soleh Darat Semarang. Ketika di Mekah, tidak diketahui kapan berangkat dan pulanginya, selain melaksanakan ibadah haji, ia menetap beberapa lama untuk memperdalam keilmuan Islam. Dalam ilmu Tarekat ia belajar kepada Syekh Abdul Karim Banten, dan mendapatkan ijazah kemursyidan darinya. Sepeninggal Syekh Zarkasyi, pengajaran TQN di Berjan dilanjutkan oleh putranya, K.H. Muhammad Shiddiq (w. 1948), kemudian K.H. Muhammad Nawawi (w. 1982), dan sekarang dilanjutkan oleh K.H. Chalwani Nawawi. Pesantren Berjan, secara resmi disebut Pondok Pesantren An-Nawawi, adalah salah satu dari beberapa pesantren abad kesembilan belas yang bertahan hingga saat ini. Pesantren ini menyebut dirinya sebagai pesantren “semi-modern”, yaitu, sebuah pesantren yang masih mengikuti pembelajaran tradisional kitab kuning, tasawuf, dan tarekat, namun juga memiliki sekolah formal dan menerapkan organisasi yang modern.²⁵ Pesantren Berjan terletak di Dusun Berjan, Desa Gintungan, kecamatan Gebang, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pondok ini merupakan kelanjutan dari *pesantren tarekat* yang didirikan Kiai Zarkasyi (1830-1917), mungkin sekitar tahun 1870.

Pesantren ini telah menjadi salah satu pusat pembelajaran tarekat *Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah* di Jawa Tengah. Kiai Zarkasyi belajar Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah* dari Syekh Abdul Karim Banten,²⁶ ketika ia belajar di Mekkah. Setelah menerima ijazah sebagai guru tarekat (*mursyid*) dari Syekh,²⁷ Kiai Zarkasyi kembali ke daerah asalnya, belajar di banyak pesantren, termasuk juga dari Kiai Sholeh Darat, dan kemudian mengembangkan ajaran tarekat di Berjan. Setelah Kiai Zarkasyi meninggal, Pondok Berjan dipimpin puterannya, Kiai Shiddiq, yang juga seorang *mursyid* tarekat. Ketika Kiai Shiddiq meninggal dunia pada tahun 1948, Kiai Nawawi melanjutkan kepemimpinan ayahnya di pesantren dan tarekat hingga wafatnya pada tahun 1982. Kepemimpinan Kiai Nawawi kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Kiai Achmad Chalwani (1954), yang saat ini memimpin pesantren dan tarekat. Menurut penuturan pengasuh TQN di Berjan sekarang, K.H. A. Chalwani Nawawi, pada masa K.H. Muhammad Shiddiq TQN Berjan juga menyebar ke Jember yang dibawa oleh salah satu murid utamanya, Syekh Haramain; dan menyebar pesat di Jambi yang dibawa oleh salah satu muridnya, Syekh Ali bin Abdul Wahhab Tungkal, dan sekarang muridnya sekitar 500.000 orang.²⁸

Masing-masing pemimpin menorehkan ciri khasnya sendiri sesuai dengan zamannya dan membuat perubahan besar dalam pengembangan sistem pendidikan, tasawuf dan organisasi pesantren ini. Kiai Zarkasyi membuka daerah Berjan, dan mulai mengembangkan ajaran tarekat *Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah* di Purworejo yang menarik pengikut atau murid yang dikenal sebagai *santri tarekat*.²⁹ Kiai Shiddiq adalah orang yang pertama menampung *santri mukim*, yaitu siswa yang tinggal di pesantren, dan memberi nama Pesantren Berjan “Miftahul Huda”.³⁰ Awal mula adanya santri mukim di Berjan sepertinya didorong oleh pertumbuhan pengikut tarekat, yang berjumlah ratusan. Pemimpin berikutnya, Kiai Nawawi, membuka pendidikan madrasah formal, pendidikan untuk santri perempuan, dan aktif dalam kepemimpinan nasional Nahdlatul Ulama (NU) dan tarekat. Ia mengubah nama pesantren menjadi Roudlotut Thullab (taman siswa). Karena ketenaran

²⁵ Wawancara dengan divisi pendidikan Pondok pesantren An-Nawawi Berjan: Ali Rosidin, pada 12 November 2019.

²⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, 217

²⁷ Amelia Fauzia, “Menghidupi Filantropi Islam” dalam buku, *Dari Pesantren Untuk Dunia Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri*, 410

²⁸ Aly Mashar, “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa”, *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIII, No. 2, 2016, 250.

²⁹ Santri tarekat disebut santri tua karena sebagian besar dari mereka berusia lima puluh atau lebih.

³⁰ Sejarah Pondok mencatat bahwa nama itu diberikan oleh Kiai Zarkasyi

Kiai Nawawi, pengikut tarekat berkembang menjadi ribuan. Beliau merupakan salah satu antara para pemimpin organisasi tarekat NU.³¹

Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, menyadari bahwa kemandirian dalam bidang perekonomian akan menduduki peran strategis dalam setiap aktifitas maupun keputusan yang ditetapkan. Dalam kaitan itu, maka dikembangkanlah pola hidup ber-koperasi dikalangan santri. Kebijakan ini secara bertahap diharapkan akan menjadi Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), yang diharapkan akan mampu menopang kebutuhan operasional Pondok Pesantren. Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) An-Nawawi Berjan didirikan pada tanggal 23 Mei 1995 dan saat ini mengelola unit-unit usaha, yaitu : *Pertama*, Unit Warnet, *Kedua*, Unit BMT, *Ketiga*, Unit Percetakan, *Keempat*, Unit Jahitan dan *Kelima*, Toko Kitab. Pondok Pesantren mendirikan yayasan yang telah disahkan Akta Pendiriannya dan diberi nama “Yayasan Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotut Thullab” yang disingkat dengan nama YASPENDO, yakni sebuah yayasan yang membawahi seluruh unit pendidikan formal maupun perekonomian.³² Organisasi dan manajemen pengelolaan adalah faktor yang amat menentukan bagi perkembangan dan masa depan pondok pesantren secara umum. Karena itu, maka pada periode keempat ini telah dirintis beberapa langkah yang mengarah kepada terlaksananya tertib organisasi dan manajemen modern.³³

Pendirian yayasan dan organisasi modern menunjukkan adanya *iktikad* dari masing-masing kiai untuk membedakan antara sumber daya pesantren dan kekayaannya sendiri, yang harus diketahui masyarakat luas. Namun, di pesantren dengan pembelajaran tradisional dan sistem tarekat yang kuat, kiai akan selalu memiliki pengaruh yang kuat. Oleh karena itu, pesantren dan masjid tetap lestari sebagai kekuatan komunal masyarakat.

Kiai Chalwani membuat landasan hukum, membangun sebuah organisasi modern, serta mendirikan pendidikan tinggi Islam. Pada tahun 1996, ia mengubah nama pesantren menjadi An-Nawawi, untuk menghormati ayahnya. Di bawah kepemimpinannya, mungkin ada sepuluh ribu anggota tarekat pada tahun 2006.³⁴ Sepanjang perubahan ini, pembelajaran tradisional kitab klasik (kitab kuning) dan tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* tetap menjadi bagian penting, demikian juga halnya tradisi filantropi, di pesantren ini.

Inti dari tradisi filantropi di pondok Berjan adalah semangat swadaya, kemandirian, yang merupakan kombinasi dari sedekah (dalam bentuk barang atau uang tunai) dan kerja sukarela. Sedekah menjadi hal penting karena orang-orang Purworejo dan anggota tarekat adalah petani miskin yang tidak diwajibkan membayar zakat dan tidak mampu memberikan wakaf. Ada sejumlah sumbangan tanah, tidak terlalu besar tetapi dianggap sebagai sedekah oleh pimpinan pondok. Sebagian besar orang di sekitar pesantren memberi fitrah langsung kepada orang miskin, dan pesantren jarang menerima zakat. Semangat kemandirian ini selalu disebut dalam cerita dan sejarah Pesantren,³⁵ terutama mengenai pendirian masjid, seperti diuraikan di bawah ini.

Masjid yang pertama kali didirikan oleh Kiai Zarkasyi merupakan sebuah langgar kecil di lingkungan. Masjid ini dibangun secara gotong royong oleh santri tarekat yang merupakan petani.³⁶

³¹ Aly Mashar, “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa”, *Al-A’RAF*, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016, 249-250.

³² Amelia Fauzia, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, 131

³³ Wawancara dengan Kiai Chalwani pada 20 November 2019

³⁴ AR. Dahlan, “Tarekat Qodiriyyah wan Naqshabandiyah di Jawa Tengah dan Jawa Timur Studi Kasus di Kecamatan Gerbang Kabupaten Purworejo.” Semarang: Departemen Agama Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 2000, 35. lihat juga, Amelia Fauzia, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, 131

³⁵ Kisah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan pondok selalu disebutkan dalam acara Pondok serta tarekat. Acara utama adalah haul (peringatan tahunan kematian pendiri Pondok yang dipimpin tarekat) Youtube.com

³⁶ Wawancara dengan Kiai Chalwani pada 20 November 2019.

Meskipun ada cerita bahwa Kiai Zarkasyi membawa dua bata merah dari Kiai Sholeh Darat untuk mendirikan pesantren di Berjan,³⁷ tampaknya masjid itu tidak dibangun dari batu bata tetapi dari bambu yang banyak tersedia di daerah Berjan. Kiai Shiddiq memperbaiki masjid dengan bantuan santri tarekat dan santri mukim. Jumlah santri tarekat mungkin ratusan dan jumlah santri mukim sekitar puluhan. Kiai ini, mereka menggunakan bambu dan kayu dari pohon kelapa sebagai bahan bangunan yang disediakan oleh Kiai Shiddiq dan santri tarekatnya. Mereka juga membuat batu bata merah untuk pembangunan. Kiai Nawawi membeli beberapa batang kayu dari orang-orang di Berjan dan membayar dua tukang batu dengan uang sendiri, yang ia peroleh dari hasil usahanya sebagai pedagang kecil.³⁸ Pada masa Kiai Chalwani, renovasi masjid didukung dengan dana yang dihimpun oleh anggota tarekat. Pekerjaan pembangunan dilakukan oleh tukang batu yang diupah oleh Kiai Chalwani.³⁹

Tradisi filantropi di pondok Berjan tergantung pada dua faktor: sistem swadaya dan peran kiai. Sistem swadaya tetap kuat tetapi secara bertahap berubah bentuknya dari kerja sukarela menjadi sumbangan tunai. Pendanaan juga mengalami perubahan. Di masa penjajahan, pendanaan diperoleh hanya dari dana masyarakat, sedangkan setelah masa kemerdekaan, pendanaan menggabungkan dana masyarakat dan pemerintah. Mungkin dari periode Kiai Nawawi dan setelahnya, Pondok Berjan menerima hibah pemerintah.⁴⁰ Kurangnya sumber daya manusia dan keinginan kuat untuk memelihara tarekat serta pembelajaran tradisional, mungkin telah mengakibatkan minimnya pesantren menerima pendanaan dari luar, termasuk dari sumber-sumber Timur Tengah.⁴¹ Pendapatan swadaya pesantren berasal dari tarekat, yang mencakup sekitar 60 sampai 70 persen dari pendapatan. Pengikut tarekat memberikan sumbangan sedekah pada pengajian rutin, sedekah selama acara haul (peringatan tahunan wafatnya pendiri), uang buku (yang dibayarkan saat pendaftaran), dan sedekah untuk mendapatkan jimat. Pendapatan lain diperoleh dari keuntungan pencetakan dan penjualan kalender pesantren dan pengorganisasian ibadah haji. Dalam laporan tahun 2005, keuntungan pengorganisasian ibadah haji mencapai Rp21 juta dan dari kalender Rp10 juta. Sedekah dari anggota tarekat yang dikumpulkan selama haul sekitar Rp7 juta.⁴²

Dalam sebuah perhelatan haul pemimpin tarekat, yaitu kiai Nawawi, sekitar 10.000 orang hadir, kebanyakan dari anggota tarekat Naqsyabandiyah. Mereka masing-masing memberi sedekah dan zakat (yang diberikan dalam kotak amal), maupun berupa *salam templek* kepada kiai. Terlalu banyaknya amplop, kiai butuh asisten untuk menghitungnya selama satu sampai dua hari. Santri memiliki panitia sendiri yang mengedarkan kotak amal dan melaporkan hasil pendapatan *fundraising* di akhir perhelatan. Pola zakat dan sedekah seperti ini tidak dimiliki oleh pesantren modern. Dengan keterlibatan masyarakat yang sedemikian rupa, dan kuatnya tarekat, wajar saja jika pondok pesantren Berjan menolak bantuan dari Timur Tengah yang menurut mereka berorientasi Wahabi.

Sumbangan dari santri relatif kecil dan digunakan untuk biaya akomodasi dan sekolah. Sumbangan santri dalam bentuk uang sekolah mungkin dimulai setelah tahun 1965, ketika sekolah

³⁷ *Ibid.*, lihat juga, Amelia Fauzia, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 136

³⁸ Beliau berdagang beras, kain batik, dan pakaian, di mana *Badal* (pemimpin kelompok tarekat) membantunya berjualan. Beliau juga mendirikan perusahaan pencetakan.

³⁹ Amelia Fauzia, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, 137.

⁴⁰ Hibah terbesar adalah Rp200 juta (US\$23.529) untuk gedung sekolah pada tahun 2004 yang dikemukakan oleh Rosidin. *Ibid.*,

⁴¹ Pondok mengaku telah menolak tawaran pendanaan dari Arab Saudi, karena mensyaratkan perubahan tertentu dalam kurikulum pesantren. Menurut salah satu staf Pondok, penolakan ini untuk menghindari pengaruh dari ideology puritan Wahabi. *Ibid.*,

⁴² Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, 126.

modern didirikan. Santri mulai membayar biaya makan mereka sejak tahun 1996 ketika pondok memiliki sebuah yayasan bernama Raudlotut Tullab (nama lama pesantren) yang memiliki system keuangan terpusat. Berdasarkan laporan 2005, yayasan menerima antara 18 hingga 20 persen dari total pendapatan untuk pondok.⁴³

Dilihat dari pemangku kepentingannya, ada empat sumber keuangan Pondok Berjan, seperti yang biasa ditemukan di pondok pesantren lainnya, yaitu: *Pertama*, sumbangan dari pemimpin/kiai, *Kedua*, sumbangan orang tua santri, *Ketiga*, sumbangan dari masyarakat atau lembaga-lembaga, yang bersifat “halal dan tidak mengikat”.⁴⁴ *Keempat*, hasil keuntungan usaha.⁴⁵

Peran kiai sangat penting dalam kegiatan amal untuk kelanjutan pesantren. Kenangan tentang Kiai Nawawi, misalnya, menyebutkan bahwa beliau lebih mengutamakan membangun masjid daripada membangun rumahnya sendiri: beliau tinggal di sebuah rumah yang belum selesai selama beberapa tahun, dan menggunakan uangnya sendiri untuk membangun masjid. Kiai Zarkasyi membangun masjid di atas tanahnya dan kemudian menyumbangkan tanah ini kepesantren. Kiai Shiddiq mengajar santri secara sukerla tanpa pembayaran formal apapun. Cerita tentang berbagai macam pemberian dan tenaga sukarela ini akrab dalam lingkungan pesantren, di mana para pemimpin pesantren menjadi penyumbang utama dan mengambil tanggung jawab penuh manajemen pesantren.

Praktik Filantropi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kuala Tungkal

Bermula dari pengajian agama yang dipimpin oleh KH. M. Ali Abdul Wahhab yang bertempat di rumah KH Muhammad Ali Abdul Wahhab sejak tahun 1975 M. pengajian tersebut terus berjalan, pada tahun 1979 KH Muhammad Ali Abdul Wahhab mengundang Syekh Muhammad Nawawi yang bermukim di Berjan Porworejo Jawa Tengah untuk melakukan bai'at Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di antara yang mengikuti bai'at pada masa itu adalah: KH. M. Ali Abdul Wahhab, KH. Subli Bin H.Ismail dan Tuan Guru Ahmad Bukhari dll. Kurang lebih 28 tahun berjalan pengikut pengajian yang dilaksanakan di rumah beliau ini, dari masa ke masa terus bertambah dan puncaknya pada tahun 1985 rumah beliau yang lumayan luas, tidak tertampung lagi untuk jam'ah pengajian. Dan akhirnya di putuskan untuk pindah ke masjid Agung Al-Istiqamah yang tempatnya persis di depan rumah beliau.⁴⁶

Salah satu agenda rutin dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kuala Tungkal adalah untuk mengeksekusi pertemuan keagamaan pada setiap hari Senin malam dan Jumat pagi. Pertemuan Senin malam adalah terus di masjid utama, Masjid Agung al-Istiqamah, sedangkan pertemuan pada Jumat pagi dilakukan di rumah KH Muhammad Ali Abdul Wahhab. Pada setiap sesi pertemuan, harus ada membaca teks klasik tentang agama atau tarekat dan kemudian diikuti dengan pembacaan zikir tarekat tersebut.

Setelah kematian Syekh Ali Abdul Wahab, pertemuan pada Jumat pagi dipindahkan ke rumah anaknya dalam hukum Kiai Hamid Kurnain. Zikir yang diajarkan oleh KH. Muhammad Ali Wahhab, menurut anaknya, H. Abdul Latif, terdiri dari wirid harian yang adalah zikir hingga 165 kali mengucapkan kata *lailaha illa Allah* setelah setiap salat wajib. Ada juga wirid mingguan dalam bentuk

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Istilah “halal dan tidak mengikat” biasa disebutkan oleh lembaga dan organisasi sosial di Indonesia untuk menyebut salah satu sumber dananya. Ini adalah bentuk “halus” sebuah penonalakan dari pemberian bersyarat, yang memungkinkan mempengaruhi ideology maupun sikap politik penerima bantuan.

⁴⁵ Yayasan Raudlatut Thullab memiliki beberapa kegiatan usaha seperti Baitul Mal wa Tamwil (BMT), toko, agen perjalanan, dan percetakan.

⁴⁶ Ihsan Rafiqi, “ Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihah Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Barat tahun 1994-2017”, Skripsi di ajukan untuk UIN Sulthan Thaha Saifuddin 2018,

membaca teks seperti Hidayatussalikin ditulis oleh Syeikh Abdu Samad al-Palembani dan Sabibal Muhtadin yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. *Wirid* ketiga harus diselesaikan secara bulanan, yang pada setiap tanggal 11 kalender Islam. *Wirid* di dilakukan dengan membaca biografi (manakib) dari Syeikh Abdul Qadir al-Jilany dan diikuti oleh zikir tertentu tarekat tersebut. Jenis terakhir dari *wirid* dilakukan pada kesempatan tahunan - yaitu, peringatan atau Haul dari Syeikh Abdul Qadir al-Jilany yang pada setiap tanggal 11 Rabiul Akhir.⁴⁷

Setelah wafatnya kepemimpinan Syeikh Ali Abdul Wahhab dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan Sekolah Islamnya dipercayakan kepada anak-anaknya, H. Abdul Latif, H. Anwar Sadat, H. Abdul Hakim dan H. Abdul Hamid Kurnain. H. Abdul Latif ditunjuk sebagai kepala sekolah dari Madrasah Aliyah (SMA), sedangkan H. Anwar Sadat ditugaskan untuk memimpin Madrasah Tsanawiyah (Menengah Tinggi Sekolah) Pondok al-Baqiyatushalihat Islam Sekolah. Di satu sisi, anaknya dalam hukum, H. Abdul Hamid Kurnain, diberi tanggung jawab untuk mengelola *I'dadiyah* (sekolah dasar). Anak bungsu, H. Abdul Hakim, di sisi lain, dipercaya untuk memimpin halaqah, pertemuan agama, dan ritual tarekat mingguan pada setiap hari Senin malam di masjid utama.⁴⁸

Selain pertemuan mingguan tersebut, pesantren juga mengelola tahunan peringatan pendiri tarekat guru spiritual Dan, Syeikh Abdul Qadir Jilany, Syeikh Nawawi Berjan, dan Syeikh Ali Abdul Wahab. Seperti acara tahunan disetujui oleh otoritas lokal dan dihadiri oleh banyak murid dan orang-orang lokal. Pada satu kesempatan acara peringatan, haul, hingga 25 ribu orang menghadiri dan hormat kepada guru pesanan. Acara ini dimulai setelah shalat isya dan mulai dengan zikir sebagai pemikiran oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilany dan kemudian dilanjutkan dengan pidato hingga 22.00 WIB. Kemudian sebelum fajar orang diundang untuk dilakukan Tahajud dan Hajat bersama-sama berdoa yang kemudian diikuti dengan pidato tentang isu-isu agama. Pada awal 8:00 di pagi hari, orang sekali lagi diundang untuk bersama melakukan doa Dhuha. Setelah itu acara dilanjutkan ke upacara haul Syekh Abdul Qadir Jilany yang diadakan di Pesantren al-Baqiyatus Shalihat. Karena sangat sekarang orang selama acara, tidak heran kemudian melihat bahwa otoritas lokal mendukung acara tersebut. Di titik pemerintah daerah pandang acara haul tidak hanya baik dalam mengundang orang untuk melihat tempat dan budayanya serta warisan agama tetapi juga positif dalam jangka menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi penduduk setempat.⁴⁹

Tarekat kemudian telah memberikan kontribusi positif bagi kehidupan orang-orang di Kuala Tungkal. Selama acara haul, misalnya, sejumlah tokoh agama, guru dan murid dari tarekat yang sedang menghadiri acara tersebut. Memang ini adalah kesempatan untuk menyebarkan ajaran Islam, pertukaran ide dan meningkatkan hubungan antara masyarakat Muslim, ukhuwah Islamiyah. Pada aspek ekonomi, acara tahunan peringatan pendiri agar mendapat manfaat masyarakat setempat. Sebagian besar hotel ditempati selama musim ini karena banyak murid dari sisi keluar dari tempat atau dari luar negeri menghadiri upacara dan dengan demikian membutuhkan tempat untuk tinggal. Masuknya murid yang datang ke Kuala Tungkal juga membutuhkan makanan dan berbagai fasilitas transportasi.

⁴⁷ Ulya Fuhaidah, "Tariqa and Philantrophy: A Study Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyah Movement In Kuala Tungkal Jambi", *Nsanayat Journal Of Islam And Humanities*, Vol. 3, No. 1, 2018: 29-46. Lihat juga, Ulya Fuhaidah, "Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Studi di Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat Jambi Indonesia)", *Religious Studies Islam*, 2018: 1-16. https://nanopdf.com/download/perkembangan-tarekat-qadiriyyah_pdf#

⁴⁸ Ulya Fuhaidah, "Tariqa and Philantrophy: A Study Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyah Movement In Kuala Tungkal Jambi", 26-46

⁴⁹ *Ibid.*,

Sementara pada aspek ekonomi, penyelenggaraan peringatan haul tahunan yang diselenggarakan rutin setiap satu tahun sekali ini selalu mendapatkan keuntungan bagi masyarakat local seperti penuhnya penginapan, rumah makan, dan tingginya permintaan alat transportasi baik darat maupun laut. Sedangkan kontribusi ekonomi bagi internal organisasi tarekat adalah sokongan terhadap pembangunan pesantren al-Baqiyatus Shalihat. Pada setiap peringatan haul, dan wakaf yang terkumpul dari para murid tarekat mencapai angka ratusan juta tepatnya 120 juta. Dana ini kemudian dimanfaatkan untuk menyokong pembangunan fisik pesantren. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung tarekat menyumbang kemajuan pesantren di mana dengan fasilitas yang lengkap banyak orang tua yang kemudian mempercayakan pendidikan putra putrinya di pesantren tersebut.⁵⁰

Sebagian besar waqaf yang dihasilkan dari peringatan pendiri Tarekat, Syeikh Abdul Qadir Jilany, misalnya, diberikan ke sekolah asrama al-Baqiyatus Shalihat. Pondok Pesantren Al-Baqiyatul Shalihat kemudian dibentuklah Pondok Pesantren “Al Baqiyatul Shalihat” dari Majelis Ta’lim Al Hidayah Kuala Tungkal, diresmikan pada tanggal 13 April 1994. Selanjutnya dengan terbangunnya gedung utama ini dan ditambah beberapa buah asrama dan sarana prasarana lainnya pada tanggal 14 maret 1996. Selain membentuk donasi ini, pesantren juga menggambar biaya bentuk sekolah dukungan keuangan, amal dan donor swasta. Sangat menarik untuk dicatat bahwa jika acara amal adalah dalam waktu yang sama dari pemilihan nasional, sangat mungkin bahwa seorang calon tertentu rumah perwakilan menyumbangkan sejumlah sejumlah uang untuk mendanai acara tersebut juga untuk memenangkan hati masyarakat umum atau mahasiswa tarekat tersebut. Memang mereka telah membawa sejumlah besar uang tunai untuk masyarakat setempat. Ini bukan untuk menyebutkan bahwa mereka juga tertarik untuk menyumbangkan uang mereka untuk mendukung tarekat dan pesantren al-Baqiyatus Shalihat. Namun waqaf yang mengakibatkan peristiwa semacam itu bukan merupakan sejumlah kecil uang. Saya telah mengamati bahwa di tahun 2016 acara peringatan berhasil bangkit hingga 120 millions rupiah, sedangkan acara pada tahun 2017 telah menghasilkan dua kali lebih banyak.⁵¹ Seperti disebutkan sebelumnya, al-Baqiyatus Shalihat pesantren menyediakan pendidikan formal dan non formal. Hal ini dilengkapi dengan fasilitas berikut ini untuk mendukung yang berjalan: Sebuah masjid hingga 20x20 miters Lapangan, Balai hingga 25x16 miters Lapangan, 65 Mahasiswa asrama hingga 6x7 miter persegi terbuat dari bahan kayu, 24 asrama permanen, 6 unit fasilitas air jernih, 38 unit ruang kelas yang terdiri dari 8 ruang kecil, 24 kelas untuk SMP, dan 6 kelas untuk sekolah tinggi, Pendidikan gratis⁵², ruang belajar 33 lokal (Ula 6 lokal, Wustha 21 lokal dan Ulya 6 lokal Musholla putri 1 buah, Aula 25x16 M 1 buah), dan Pompa air 4 buah drum air banyak.

Untuk kelancaran pelaksanaan operasional baik itu masalah financial dan sarana penunjang lainnya, maka Pondok Pesantren Al Baqiyatush lainnya, maka Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat menggunakan uang pangkal, SPP, infak dan Sedekah, hasil kebun kelapa, dan sumbangan tidak tetap dari donator. Fasilitas dan infrastruktur. Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan kualitas di proses pembelajaran adalah sarana dan prasarana. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, pesantren harus memenuhi fasilitas dan infrastruktur. Membangun lebih banyak fasilitas dan infrastruktur harus disesuaikan untuk memenuhi permintaan pesantren. Mereka

⁵⁰ Ihsan Rafiqi, “ Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Barat tahun 1994-2017”, 93

⁵¹ Anonim *KH M. Ali Bin Syeikh KH Abdul Wahab*. (Jambi: Dinas Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Kuala Tungkal, 2014), 36 lihat juga, Ulya Fuhaidah, “Tariqa and Philantrophy: A Study Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyah Movement In Kuala Tungkal Jambi”, 26-46

⁵² Ulya Fuhaidah, “Tariqa and Philantrophy: A Study Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyah Movement In Kuala Tungkal Jambi”, 26-46

mendukung keduanya kelangsungan proses belajar mengajar dan upaya kreativitas santri. Mereka seharusnya representatif untuk memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat dan pesantren. Untuk mewujudkan harapan-harapan ini, pesantren harus memiliki dana yang memadai dalam mengelola dan memelihara fasilitas dan infrastruktur.

Pada tahun 2017 sudah terlihat rata-rata bangunan pondok pesantren sebagian sudah permanen dan terbuat dari beton tetapi belum keseluruhan. Hal tersebut dapat terwujud berkat banyaknya bantuan dari jamaah dan donator serta pemerintah daerah sekitar, Semua fasilitas ini dibangun di atas 4000 meter persegi tanah keluar 1000 meter yang tersedia. Fasilitas ini adalah milik dari pondok pesantren yang sebagian besar diperoleh dari sumbangan, waqaf, orang-orang di daerah tersebut. Waqaf adalah salah satu perbuatan amal yang dilakukan oleh banyak Muslim, termasuk orang-orang dari Kuala Tungkal dan daerah tetangga. Waqaf, di bawah hukum Islam adalah abadi amal mutlak yang biasanya melibatkan menyumbangkan sebuah bangunan, sebidang tanah atau aset lainnya untuk tujuan keagamaan atau amal Muslim dengan tidak berniat merebut kembali aset.⁵³

Pada tahun 2014 peresmian gedung dan asrama baru yang permanen untuk menunjang kenyamanan belajar para santri yang diresmikan oleh asisten Gubernur Provinsi Jambi. Pembanguna semakin bertamabah setiap tahunnya tetapi secara bertahap mengelengkapi fasilitas yang ada untuk menunjang kenyamanan para santri agar betah tinggal dapat belajar dengan nyaman dipondok Pesantren Al-Baqiyatul Shalihat dan sebagai upaya menjaga eksistensinya. Tahun 2017 santri pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat berjumlah 1600 orang, berbeda dengan jumlah santri pada awal berdirinya tahun 1994 yaitu hanya beberapa yang menuntut ilmu di pondok Al-Baqiyatush Shalihat yaitu berjumlah 84 orang.

Mengacu pada pendirian pesantren, maka dapat dirasakan bahwa banyak orang telah memberikan kontribusi baik dalam jumlah uang tunai atau sebidang tanah yang membuat al-Baqiyatush Shalihat datang ke eksis hingga hari ini. sebuah wakaf tersebut awalnya berasal dari sejumlah peristiwa filantropis dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Kata filantropi secara harfiah berarti cinta kemanusiaan, dalam rasa peduli dan bergizi. Hal ini dapat dipahami sebagai inisiatif pribadi untuk kepentingan publik, dengan fokus pada kualitas hidup. Dalam sejumlah acara amal di Kuala Tungkal, orang menyumbangkan uang mereka mengetahui bahwa sumbangan mereka akan digunakan untuk kepentingan publik. Sebagai imbalannya donasi mereka, orang-orang telah meminta panitia acara untuk membacakan doa publik untuk keluarga mereka meninggal. Mereka biasanya menempatkan sumbangan pada amplop disertakan dengan daftar nama relatif akan didoakan. Orang lain hanya memberi sumbangan tanpa menyebutkan niat tertentu, mereka hanya dianggap sebagai amal, sedekah jariyah.⁵⁴

Dana yang dihasilkan dari acara amal peringatan seperti pendiri tarekat dipercayakan kepada pesantren. Ini adalah pesantren maka yang memiliki kewenangan untuk mendistribusikan dana. Biasanya, setelah pembayaran karena acara diisi, sisa uang tersebut digunakan untuk membangun kelas baru atau merenovasi bangunan tua. Seperti yang dinyatakan oleh KH Hamid Kurnain, Pesantren al-Baqiyatush Shalihat tidak pernah mencari dukungan keuangan dari pemerintah daerah. Itu pesantren secara teratur membangun kelas baru berdasarkan ketersediaan dana. Ini adalah cara ini bahwa pesantren melewati kotor atau dana tidak jujur dan potensi intervensi negara atas berjalan urusan.⁵⁵

⁵³ Syafrudin Arif, "Wakaf Tunai Sebagai Alternatif MEKANISME Redistribusi Keuangan Islam". *La Raiba Jurnal.uui.ac.id*, 2010.

⁵⁴ Ulya Fuhaidah, "Tariqa and Philantrophy: A Study Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyah Movement In Kuala Tungkal Jambi", 26-46

⁵⁵ *Ibid.*,

Berkenaan dengan mendirikan bangunan baru, pesantren menempatkan prioritas tertinggi pada bertahap mengubah perumahan kayu busuk dan kelas menjadi konstruksi lebih permanen dengan batu bata dan semen. Seperti perumahan permanen dan kelas akan bertahan lebih lama dan lebih murah untuk dipertahankan. Namun, Menurut Abdul Latief, waqaf yang diberikan kepada pesantren al-Baqiyatush Shalihat tidak memadai diberikan karena belum diinvestasikan dalam usaha produktif menghasilkan lebih banyak pendapatan. Jadi waqaf yang hanya menguntungkan siswa dari pesantren seperti yang digunakan untuk membangun perumahan baru atau ruang kelas.⁵⁶

Rumah Zakat dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Chief of Thechnology and Program officer Rumah Zakat, Heri Hermawan (Pelaku Tarekat Qadiriyyah wa Naqysabandiyah) menjadi salah satu pembicara dalam World Zakat Forum 2019 yang mengangkat tema mengenai ‘Optimizing Global Zakat Role Trough Digital Technology’. Dalam paparannya Heri menyampaikan upaya Rumah Zakat untuk menjadi World Digital Philanthropy. Market pasar saat ini sudah berubah oleh karena itu para pelaku tarekat juga harus ikut berubah dalam meresponnya. Ia juga menyampaikan alasan mengapa teknologi digital perlu diperhatikan oleh filantropi, pertama sudah banyak orang yang melek digital, pengguna internet kian meningkatkan kedua potensi zakat di Indonesia bisa di tingkatkan dengan menggunakan teknologi digital saat ini.

Tarekat yang sudah membuat Inovasi digital untuk mewadai system zakat secara online yaitu tarekat Naqsyabandiyah Al-Haqqani dengan system wab yang bernama HNCS (Hajjah Naziha Charitable Society) adalah badan amal yang berbasis di Inggris, Indonesia dan Amerika dengan penjangkauan global yang berdiri pada tahun 1997 dan didirikan oleh Putri Syekh Nazim Adil Al-Haqqani yaitu Hajjah Naziha Adil Kabbani. HNCS juga disebut badan amal Muslim yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang membutuhkan melalui upaya di tingkat lokal dan global. Proyek-proyek yang telah didukung oleh organisasi termasuk bantuan darurat, makanan dan pakaian untuk para tunawisma, penggalian sumur, buku pendidikan dan distribusi perlengkapan sekolah, dan bantuan untuk anak yatim di tingkat internasional.

HNCS adalah organisasi kedermwanaan yang percaya pada kekuatan komunitas dan kolaborasi kelompok dengan visi dan nilai bersama. Sadar bahwa misi hanya dapat berhasil dicapai melalui kemurahan hati orang lain, amal dan anggotanya berkomitmen untuk alokasi sumber daya yang efisien, penuh kasih; untuk membantu masyarakat luas. HNCS juga bekerja sama dengan bebearapa perusahaan, pesantren untuk menyubangkan dan mengumpulkan dana melalui pembayaran Zakat⁵⁷, *Zakat al Fitr*⁵⁸, *Fidya*⁵⁹ dan *Kaffarab*⁶⁰, di tingkat nasional maupun internasional dan melalui penjualan

⁵⁶ Hilman Latief, “Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Journal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 1 2013/1434, 124

⁵⁷ Banyak Muslim memilih untuk membayar Zakat selama bulan Ramadhan, yang merupakan persyaratan untuk melakukan donasi berdasarkan penghasilan pribadi, tabungan, dan barang-barang yang dimiliki setelah melewati ambang tertentu. Kunjungi situs web HNCO/HNCS di hajjahnazihacharity.co.uk, di mana akan menemukan kalkulator Zakat, untuk melihat apakah aset bersih atau melebihi Nisab, dan jika demikian, berapa banyak yang dapat mereka sumbangkan untuk amal tahun ini. kunjungi hajjahnazihacharity.co.uk

⁵⁸ Setiap orang dari segala usia dalam rumah tangga Muslim diwajibkan untuk mempraktikkan *Zakat al Fitr*, tetapi kepala rumah tangga dapat memberikan kontribusi atas nama mereka. Donasi biasanya dihitung berdasarkan harga satu kali makan atau 'cukup untuk diambil dengan dua tangan' dan dapat dilakukan kapan saja selama Ramadhan, selama itu sebelum perayaan Idul Fitri, pada akhir periode puasa. Di zaman modern, kontribusi itu bisa melalui online dan wab itu telah di kelola oleh Tarekat Naqsyabandiyah Al-Haqqani dengan tepat, jika ada yang belum memberikan sumbangan, itu dapat dilakukan melalui HNCO/HNCS dengan mengunjungi hajjahnazihacharity.co.uk

⁵⁹ Untuk puasa yang terlewatkan melalui kesehatan yang buruk atau kehamilan, yang tidak dapat dibuat setelahnya dengan alasan yang sah, Fidya harus dibayar. Dalam hal ini, sumbangan sebesar £ 4,00 dapat menyediakan dua kali makan untuk seseorang yang kurang beruntung dari Anda.

kurma dan buku-buku pendidikan Ajwah. Sumbangan ini dibagi dalam beberapa kampanye dan tujuan untuk membantu para tunawisma, mendukung anak-anak yatim, memberi makan kepada yang kelaparan, menyediakan air minum yang aman, membantu dengan pasokan pendidikan dan medis, serta bantuan darurat jika terjadi bencana alam.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Saat ini berkerja sama dengan Rumah Zakat telah memiliki 4 inovasi digital diantaranya: Web Donasi Online yang memberikan kemudahan berdonasi kepada masyarakat tanpa harus konfirmasi, kedua Sharinghappiness.org yang merupakan platform penggalangan dana yang bisa menjangkau lebih banyak orang yang membutuhkan, Infak ID yang merupakan Platform kemudahan berinfaq dengan menggunakan teknologi terbaru, serta Lelang Bintang yang merupakan platform lelang barang milik publik figure untuk tujuan sosial.⁶¹ Ada 4 rekomendasi yang disampaikan yaitu Regulation, Capacity, Digital Infrastructure dan Colaboration.Regulation atau regulasi yaitu mendorong semua negara untuk membuat regulasi yang menunjang pertumbuhan zakat. Capacity atau kapasitas yaitu institusi zakat harus merespon terhadap digitalisasi dengan menyesuaikan dengan kapasitas. Lalu Digital infrastructure atau infrastruktur digital dengan membangun infrastruktur digital yang kuat sehingga menciptakan manajemen yang efisien, transparat dan mempercepat pertumbuhan zakat, dan yang terakhir adalah Collaboration atau kolaborasi dengan menjalin kerjasama secara global. Dengan rekomendasi ini tarekat dan Rumah Zakat berharap bisa ikut mendorong pertumbuhan zakat tidak hanya di Indonesia tapi juga di dunia.⁶²

Selain itu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkerja sama dengan Lembaga Keuangan Mikro Syariah-Bank Wakaf Mikro, industri Keuangan Non Bank (IKBN), Kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Lembaga Usaha Perdesaan (LUP) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Suryalaya menyelenggarakan kegiatan sosial di kawasan Bogor dan Beberapa daerah di Kecamatan Sukamakmur yang terkena dampak bencana banjir dan longsor akibat diguyur hujan deras dari sore hingga malam. Para murid-murid tarekat mendatangi posko di Cileuksa, Cigudeg dan Ciboureunyi untuk menyalurkan bantuan, bantuan yang diberikan antara lain makanan, karpet, selimut dan keperluan balita.⁶³

Selain itu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mempunyai organisasi yang terjun dalam gerakan filantropi yaitu **“Ibu Bella”** adalah nama organisasi ibu-ibu ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia. “Bella” adalah akronim/singkatan dari BERES LAKU LAMPAH (Menurut Abah *Anom*). Organisasi ini didirikan pada tanggal 6 September 1966 oleh salah seorang ibu ikhwan TQN bernama Hj. Ika Rahman atas restu dari Abah Anom. Kegiatan organisasi ini pada mulanya membantu urusan Abah terutama pada saat kedatangan ikhwan dan akhwat dari berbagai daerah yang akan berkunjung ke Pondok Pesantren Suryalaya. Berawal dari kegiatan ini, kemudian para ikhwan yang lainnya ikut berpartisipasi melaksanakan kegiatan, khususnya kegiatan sosial dan pendidikan.

Organisasi IBU BELLA terutama bergerak dalam bidang sosial, kegiatan yang sudah dan sedang dilaksanakan adalah menyantuni anak yatim dan orang jompo / melaksanakan cukuran bayi pada waktu Manaqib, khitanan massal / memberi hadiah lebaran kepada petugas cleaning service

⁶⁰ Jika puasa dilanggar tanpa alasan yang diijinkan, dan puasa dua bulan kompensasi tidak mungkin, maka *Kaffarah* dibayar. Dalam kasus ini, \$ 120 akan menyediakan dua kali sehari selama 30 hari (dibayar untuk mereka yang tidak dapat puasa) dan \$ 240 akan menyediakan dua kali sehari selama 60 hari (dibayarkan untuk mereka yang sengaja berpuasa dari puasa selama bulan Ramadhan).

⁶¹ <https://www.tqnnews.com/rumah-zakat-sampaikan-inovasi-digital-yang-telah-dibangun/>

⁶² <https://www.suryalaya.org/berita.php?ID=1216>

⁶³ <https://www.tqnnews.com/ibu-bella-dan-gmps-bogor-roya-salurkan-bantuan-ke-korban-banjir-dan-longsor/>

dan petugas di dapur Abah dan Umi, melengkapi alat dapur Umi, menyelenggarakan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan TPA. Kegiatan lainnya dalam rangka Khidmat kepada Guru Mursyid Abah Anom adalah mengadakan koperasi simpan pinjam membantu kematian.

Penutup

Aktivitas sosial dan filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diwujudkan secara nyata dalam keterlibatan mereka dengan beberapa organisasi di antaranya: *Pertama*, Kegiatan Filantropi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pesantren Berjan Pesantren ini menyebut dirinya sebagai pesantren “semi-modern”, yaitu, sebuah pesantren yang masih mengikuti pembelajaran tradisional kitab kuning, tasawuf, dan tarekat, namun juga memiliki sekolah formal dan menerapkan organisasi yang modern. Inti dari tradisi filantropi di pondok Berjan adalah semangat swadaya, kemandirian, yang merupakan kombinasi dari sedekah (dalam bentuk barang atau uang tunai) dan kerja sukarela. Sedekah menjadi hal penting karena orang-orang Purworejo dan anggota tarekat adalah petani miskin yang tidak diwajibkan membayar zakat dan tidak mampu memberikan wakaf. Ada sejumlah sumbangan tanah, tidak terlalu besar tetapi dianggap sebagai sedekah oleh pimpinan pondok. Sebagian besar orang di sekitar pesantren memberi fitrah langsung kepada orang miskin, dan pesantren jarang menerima zakat. Pendapatan swadaya pesantren berasal dari tarekat, yang mencakup sekitar 60 sampai 70 persen dari pendapatan. Pengikut tarekat memberikan sumbangan sedekah pada pengajian rutin, sedekah selama acara haul (peringatan tahunan wafatnya pendiri), uang buku (yang dibayarkan saat pendaftaran), dan sedekah untuk mendapatkan jimat. Pendapatan lain diperoleh dari keuntungan pencetakan dan penjualan kalender pesantren dan pengorganisasian ibadah haji. Dalam laporan tahun 2005, keuntungan pengorganisasian ibadah haji mencapai Rp21 juta dan dari kalender Rp10 juta. Sedekah dari anggota tarekat yang dikumpulkan selama haul sekitar Rp7 Juta.

Kedua, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kuala Tungkal, Selain membentuk donasi ini, pesantren juga menggambar biaya bentuk sekolah dukungan keuangan, amal dan donor swasta. Sangat menarik untuk dicatat bahwa jika acara amal adalah dalam waktu yang sama dari pemilihan nasional, sangat mungkin bahwa seorang calon tertentu rumah perwakilan menyumbangkan sejumlah sejumlah uang untuk mendanai acara tersebut juga untuk memenangkan hati masyarakat umum atau mahasiswa tarekat tersebut. *Ketiga*, Rumah Zakat dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Chief of Thechnology and Program officer Rumah Zakat, Heri Hermawan (Pelaku Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) menjadi salah satu pembicara dalam World Zakat Forum 2019 yang mengangkat tema mengenai ‘Optimizing Global Zakat Role Trough Digital Technology’. Dalam paparannya Heri menyampaikan upaya Rumah Zakat untuk menjadi World Digital Philanthropy. Market pasar saat ini sudah berubah oleh karena itu para pelaku tarekat juga harus ikut berubah dalam meresponnya. Ia juga menyampaikan alasan mengapa teknologi digital perlu diperhatikan oleh filantropi, pertama sudah banyak orang yang melek digital, pengguna internet kian meningkatkan kedua potensi zakat di Indonesia bisa di tingkatkan dengan menggunakan teknologi digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masyhur, Ismail S. Ahmad (ed), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993.
- Aminullah, M. “Islam Mengatasi Penyelewengan Teknologi”, dalam Ahmad Yani (ed), Mutiara Dakwah: Kumpulan Artikel Buletin Khairu Ummah, Jakarta: Khairu Ummah, 1997.

- Anonim KH M. Ali Bin Syeikh KH Abdul Wahab, Jambi: Dinas Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Kuala Tungkal, 2014.
- Anwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Arif, Syafrudin. "Wakaf Tunai Sebagai Alternatif MEKANISME Redistribusi Keuangan Islam". *La Raiba Jurnal.uui.ac.id*, 2010.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Dahlan, AR., "Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyah di Jawa Tengah dan Jawa Timur Studi Kasus di Kecamatan Gerbang Kabupaten Purworejo." Semarang: Departemen Agama Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 2000.
- Ernst., Carl W, "Tingkatan Cinta Dalam Sufisme Persia Awal, dari Rabiah Hingga Ruzbihan", dalam *Seri Pengantar Tasawuf: Cinta, Guru, dan Kewalian Dalam Sufisme Awal*, terj. Ribut Wahyudi, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Fauzia, Amelia, *filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Fokkens, F, "De Priesterchool" and Anon, "Priesters en Priesterscholen", *TNI*, vol. 17. 1855.
- _____. "De Priesterchool te Tegalsari", *TBG* Vol. 24, 1887.
- Fuhaidah, Ulya, "Tariqa and Philanthropy: A Study Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyah Movement In Kuala Tungkal Jambi", *Nsanayat Journal Of Islam And Humanities*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- _____, "Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Studi di Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat Jambi Indonesia)", *Religious Studies Islam*, 2018: 1-16.
https://nanopdf.com/download/perkembangan-tarekat-qadiriyyah_pdf
- Hamka, Buya, *Tasawuf Modern: Babagia itu Dekat Dengan Kita Ada di Dalam Diri Kita* (Jakarta: Republik Penerbit, 2016.
- Helmanita, Karlina, "Mengelola Filantropi Islam dengan Manajemen Modern: Pengalaman Dompot Dhuafa." Dalam *Revitalisasi Filantropi Islam Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, diedit oleh Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar, Jakarta: Center for Languages and Culture, 2005.
- Kartohadikoesoem, Soetardjo o, *Desa*, cetakan kedua, Bandung: Sumur Bandung, 1965.
- Kiai Achmad Chalwani, ceramah umum pada haul di Pondok Berjan, 18 September 2005 dan 9 September
- Latief, Hilman, "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia", *Journal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 1 2013/1434.
- _____. Hilman, "Islamic philanthropy and the private sector in Indonesia", *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 3, Number 2, December 2013.
- Madjid, Nurcholish, "Pondok Pesantren 'darul ulum' di Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur", dalam *Buletin Proyek Penelitian Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Leknas LIPI, 1977.
- Madjid, Nurcholish, *Islam: Doktrin & Peradaban, Cet.Ke-6*, Paramadina: Jakarta 2008.
- Mas'ud, Masdar i, *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, Jakarta: P3M, 1993.
- Mashar, Aly "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa", *Al-A'RAF*, Vol. XIII, No, 2, Juli-Desember 2016.
- Muhayya, Abdul, "Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam Amin Syukur, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Munandar, Siswoyo Aris Dkk, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 35-51 DOI: 10.23971/jsam.v16i1.1833
- _____, Siswoyo Aris dan Mursalat, "Akuntabilitas Manajemen Pemberdayaan Pendidikan: Studi Pada Pesantren Tarekat Al-Idrisiyah Tasikmalaya", *Jurnal Md*, Vol. 5, No.1 2019: 13-37, <http://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-02>
- Nurbakhsy, Syekh Javad, *Belajar Bertasawuf: Mengerti Makna dan Mengamalkan Zikir, Tafakur, Muraqabah, Mubasabah, dan Wirid*, Jakarta: Zaman, 2016.
- Nurika, Wafirotn, "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Belitar", *Spiritualita*, vol 1, no 1 Juni 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Hurmaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Resolusi 24 Mei 1836 Nomor 12 dan Staatsbland 1853 Nomor 77 dan Staatsbland 1819 no.5 Schrieke, *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan*, Jakarta: Bhratara, 1975.
- Ricklefs, M.C, *Polarising Javanese Society: Islamic and other visions, 1830-1930*, Lieden: NUS Press, the University of Hawai Press and KIILV, 1995.
- Rafiqi, Ihsan, "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Barat tahun 1994-2017", Skripsi di ajukan untuk UIN Sulthan Thaha Saifuddin 2018.
- Sakhok, Jazilus dan Siswoyo Aris Munandar, "The Sufi Order and Philanthropy: A Case Study Of Philantrophical Activism Of The Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order In Indonesia", *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 8, no. 1, (2020): 31-50. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/tos.v8i1.5299>
- Schrieke, B.J.O, *Sedikit Uraian Tentang Pranata*, Jakarta: Bhratara, 1975.
- Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", dalam Amin Syukur, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wasalmi,"Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiah", *Sulesna*, vol 9, no. 2, (2014).
- Wawancara dengan Kiai Chalwani pada 20 November 2019.
- Wawancara dengan divisi pendidikan Pondok pesantren An-Nawawi Berjan: Ali Rosidin, pada 12 November 2019.
- Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan sosial, 1982.